

Tindak Tutur Direktif Calon Guru dengan Siswa Kelas VIII Pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Dhiba Riswinda Fajar^{1*)}

Nur Aini Puspitasari²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka^{1,2}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Tanah Merdeka No. 20, Ciracas, Jakarta Timur, Indonesia
Posel: dhibariswinda@gmail.com

Abstrak: Calon guru menjadi subjek bagi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini mengharuskan calon guru memberikan pengajaran bahasa Indonesia dengan penyampaian yang sederhana, namun tetap dalam tutur kata yang terarah, baik, dan benar sehingga akan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam penyampaian. Pengajaran yang baik dilihat dari perkembangan siswa terhadap pelajaran yang diajarkan calon guru yang akan menjadikan siswanya aktif di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan mengetahui tuturan direktif yang mengandung subkategori command, beseech, ask to, warn, advise to, beg, dan recommend. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan rekam. Instrument penelitian yang dipakai menggunakan teori tindak tutur direktif Alan Cruse. Hasil penelitian penulis memperoleh tindak tutur direktif yang mendominasi yakni tuturan command, dan tuturan ask to, kemudian diikuti dengan tuturan beseech, warn, advise to, beg, and recommend.

Kata Kunci: Calon Guru; tindak tutur; siswa

Directive Speech Acts of Pre-Service Teacher with Class VIII Students in Indonesian Lesson

Abstract: Pre-service teacher is the main subject for students in the teaching and learning process. Because of this matter, they are required to provide Indonesian language teaching with simple delivery, but still in the directed, good, and correct speech in order to avoid misunderstanding during interactions. Successful learning can be identified by looking at the students' development on the subject being taught by the pre-service teacher which can make students engaged to the learning process. This research aimed to find out the directive speech acts utilized by the pre-service teacher including the sub-category that are Command, Beseech, Ask to, Warn, Advise to, Beg, and Recommend. The method used in this research was qualitative descriptive. The data were collected through observation and recording. Alan Cruse's theory of directive speech acts was used as the research instrument. The results of this research showed that Command and Ask to were the speech acts that were mostly used by the pre-service teacher. In addition, a pre-service teacher also used the speech acts of Beseech, Warn, Advise to, Beg, and Recommend during the teaching and learning process.

Keywords: Pre-service teacher; speech acts; students.

Proses artikel: Dikirim: 11-03-2023; Direvisi: 12-06-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Fajar, Dhiba Riswinda, and Nur Aini Puspitasari. "Tindak Tutur Direktif Calon Guru dengan Siswa Kelas VIII Pada Pelajaran Bahasa Indonesia." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 95–106. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Dhiba Riswinda Fajar, Nur Aini Puspitasari. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial erat kaitannya dengan komunikasi dan interaksi antara satu individu yang lain maupun kelompok. Di antara manusia, komunikasi dan interaksi terdapat penghubung

untuk memperlancar hubungan antara ketiganya yakni dengan melalui bahasa. Oleh karena itu, interaksi tidak dapat terjalin tanpa adanya bahasa. Bahasa sebagai media atau alat untuk menjalin interaksi. Seringkali dalam interaksi muncul sebuah tindakan-tindakan yang diperlihatkan melalui tuturan untuk dapat menyampaikan sudut pandang, ide, gagasan, bahkan kritik dinamakan tindak tutur. Tindak tutur bukan hanya berlaku dalam ranah sosial, tetapi sering kita temui dalam ranah pendidikan. Pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas tidak dapat dipisahkan dengan interaksi antara guru dengan murid. Penutur (guru) dalam interaksi yang terjalin pada kegiatan pengajaran dan pembelajaran memiliki maksud untuk memudahkan pendengar (siswa) dalam menangkap maksud, tujuan, dan konteks yang ingin disampaikan.

Dalam tuturannya guru lebih mendominasi serta didominasi oleh tindak tutur direktif. Untuk dapat menangkap maksud komunikasi dari tuturan direktif, penutur harus memilah bahasa yang tepat supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik terlebih dalam hal ini guru di kelas. Tindak tutur direktif di kelas dapat digunakan untuk memberikan suatu arahan, saran, maupun peringatan untuk pembelajaran yang sedang berlangsung. Seringkali dalam pengajaran dan pembelajaran siswa salah menangkap maksud dari tuturan yang dimaksud oleh guru (*miscommunication*).

Kesalahan dalam menangkap maksud tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru yang mengajar. Hambatan berkomunikasi dalam proses belajar-mengajar dapat dilihat dari faktor perbedaan budaya guru maupun murid. Jika dalam hal ini guru sebagai komunikator tidak dapat menyampaikan pesan dengan baik, siswa akan sulit menangkap pesan yang disampaikan guru. Seorang guru yang sudah memiliki bekal untuk dapat menangani anak didik saja dapat mengalami kendala tersebut, bagaimana dengan guru prajabatan atau calon guru yang masih dalam tahap belajar memahami cara pengajaran dan karakteristik siswanya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya ditemukan faktor hambatan dalam pembelajaran terlihat dari latar belakang bahasa yang digunakan baik dari pembicara maupun pendengar (Widya, A). Calon guru atau *pre-service teacher* secara definisi berarti mahasiswa yang mengikuti program Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) (Abdullah). Calon guru ketika mengajar di kelas akan menjadi subjek unggul yang dilihat oleh siswanya terlebih dalam bertindak tutur.

Proses pembelajaran harus saling memberikan efek timbal balik dengan guru dan siswa dalam pengajarannya. Siswa diharuskan untuk aktif agar terbentuk pemahaman yang bukan hanya pada saat pembelajarannya saja, namun dapat diaplikasikan dengan baik di luar dari pembelajaran tersebut. Keberhasilan ini dapat dicapai melalui pembelajaran yang dilakukan dengan inovasi-inovasi sehingga akan memberikan pengajaran yang inovatif, aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan (Mansyur). Hal tersebut dapat diupayakan dengan memberikan tuturan yang melibatkan mitra tutur dalam memberikan suatu tindakan untuk lebih aktif terlebih dalam hal ini mengenai pembelajaran. Calon guru harus memberikan ruang bagi siswanya dalam berargumentasi dan berpikir secara kritis. Sehingga bukan hanya tuturan memerintah saja, tetapi juga harus didominasi dengan tuturan tanya maupun bertanya.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki kondisi masa remaja yang disebut sebagai masa peralihan atau transisi gaya pembelajaran dari masa SD ke masa SMP. Biehler (Syifa & Nurlaila) mengemukakan ciri dari masa remaja pada rentang usia 12 - 15 tahun salah satunya ialah lebih banyak mengamati orang tua maupun guru yang mengajarnya dengan lebih secara objektif dan akan memungkinkan timbulnya rasa amarah jika dirinya merasa tertipu dengan perkataan maupun perbuatan yang tidak memberikan ruang belajar yang baik dari seseorang yang dilihatnya. Calon guru ketika mengajar siswa SMP dalam kondisi tersebut diharuskan memilah bahasa yang baik terlebih ketika mengajar perihal bahasa.

Pelajaran bahasa Indonesia mencerminkan bentuk pembelajaran bahasa yang sopan, santun, terarah, baik dan benar. Siswa selain mempelajari tentang bentuk teks, ciri, dan lainnya seharusnya melibatkan kebahasaan dan pola tutur kata yang baik. Penggunaan bahasa asing saat ini dalam ranah komunikasi mengalami arus dominan sehingga bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional semakin memudar dan tidak menjadi bahasa yang diprioritaskan masyarakat Indonesia (Hilaliyah et al.). Guru dan orangtua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan bahasa pada anak didiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Febriasari menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan bentuk kebahasaan serta kesantunan dalam berbicara, hal ini dilatarbelakangi oleh suasana yang diinginkan peserta didik agar lebih santai dalam pembelajaran. Calon guru bahasa Indonesia harus mencerminkan tuturan bahasa yang baik dan benar sehingga pola kebahasaan pada anak akan terbentuk dengan baik (Febriasari and Wijayanti).

Tindak tutur dalam pengajaran siswa SMP akan lebih banyak menggunakan tuturan direktif memerintah, menyarankan ataupun bertanya kepada siswa untuk dapat memberikan pemahaman yang sejalan dengan pemikiran siswanya (Wati dkk). Mohamad menegaskan bahwa pentingnya memahami tindak tutur ialah untuk menemukan pesan pada setiap ujaran atau tuturan yang disampaikan (Mohamad et al.). Alan mengklasifikasikan tindak tutur direktif menjadi tujuh, yakni tuturan memohon, tuturan memerintah, tuturan memberikan izin, tuturan larangan, tuturan menyarankan, tuturan bertanya, dan tuturan menasihati (Cruse, Alan). Bach dan Harnish (Bambang, Pratiwi, & Nurhasanah) menyebutkan bahwa terdapat enam kategori utama yaitu *Permintaan* memiliki fungsi meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. *Pertanyaan* memiliki fungsi bertanya, menginkuiri, dan berinterogasi. *Kebutuhan* memiliki fungsi memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan. *Larangan* memiliki fungsi melarang dan membatasi. *Perizinan* memiliki fungsi menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan. Serta *nasihat* memiliki fungsi menasihati, memperingatkan, mengonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong merupakan jenis dari tindak tutur direktif.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marizal mengemukakan bahwa guru harus menggunakan tindak tutur yang efektif serta harus memperhatikan penggunaan bahasa yang dipakai agar capaian dalam pembelajaran maksimal. Penelitian tersebut menemukan lima bentuk tindak tutur direktif yang menggunakan teori Yule, yaitu tuturan meminta, tuturan harapan, tuturan perintah, tuturan persilakan, dan tuturan bertanya (Marizal dkk).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Fatma mendapatkan suatu hasil bahwa dalam penggunaan bahasa daerah memiliki peranan yang sama pentingnya dengan bahasa nasional yang digunakan dalam tindak tutur direktif. Dalam penggunaan bahasa daerah yang bercampur dengan bahasa nasional justru memberikan pemahaman yang baik terhadap penutur dengan mitra tutur jika dilihat dari latar belakang sosial budayanya. Maka, penelitian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik sosiolinguistik dengan kajian tindak tutur direktif Austin yang dapat mencerminkan hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur (Fatma dkk). Dari kedua penelitian relevan yang sudah disebutkan, Marizal menggunakan teori tindak tutur yang digagas oleh Yule, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatma menggunakan pendekatan sosiolinguistik-pragmatis oleh Hymes yang lebih menjelaskan strategi tindak tutur direktif bahasa daerah. Perbedaan penelitian ini terlihat dari penggunaan teori tindak tutur direktif yang berbeda yakni teori Alan Cruse dengan fokus penelitian berupa tuturan direktif dari informan yakni calon guru atau guru prajabatan.

Calon guru sebagai subjek unggul di dalam kelas harus dapat menyampaikan pesan dengan menyadari pentingnya memahami tuturan untuk dapat ditangkap oleh penerima pesan (siswa) agar dapat menemukan inti dari ujaran atau tuturan yang disampaikan (Marizal dkk). Tindak tutur didefinisikan sebagai suatu bentuk interaksi yang melibatkan peristiwa tutur serta situasi berupa bentuk ujaran yang melibatkan penutur dan mitra tutur (Tressyalina and Anisa). Hatsuwakou menyatakan bahwa tindak tutur tidak hanya menuturkan suatu secara sederhana namun mengandung maksud (tindakan) yang sesuai dengan isi tindak tutur (Putra and Rusmiyati). Tindak tutur secara umum terbagi menjadi tiga yakni, lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*ilocationary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*) (Tri Budiasih). Misal dari ketiga jenis tindak tutur tersebut secara sederhana dapat dilihat pada kalimat, “*Kamu rajin sekali selalu mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.*” Dari sudut pandang lokusi kalimat tersebut merupakan sebatas pernyataan dari penutur. Pada sudut pandang ilokusi kalimat tersebut bermakna suatu pujian atau bisa saja ejekan. Bermakna memuji jika pada realitanya memang pendengar selalu mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, begitu pula jika maknanya ejekan maka berlaku sebaliknya. Dari sudut pandang perlokusi jika pendengar memberikan suatu tanggapan ujaran dari tuturan tersebut, bisa dengan mengucapkan terima kasih karena merasa senang maupun tanggapan lainnya. Tuturan direktif masuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi (Yule). Yule mengklasifikasikan lima bentuk ilokusi yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif (Yule). Kelima fungsi tersebut dapat dilihat berdasar kunci dan sifat-sifat yang terangkum sebagai berikut.

Tabel 1 Lima Fungsi Umum Tindak Tutur Ilokusi Yule

Tipe Tindak Tutur	Arah Kecocokan Kata	A: Penutur X: Situasi
Deklarasi	Arah kecocokan kata mengubah dunia	A penyebab X

Representatif	Arah kecocokan kata disesuaikan dengan dunia	A meyakini (percaya) X
Ekspresif	Tidak adanya arah kecocokan antara kata dan dunia	A merasakan X
Direktif	Arah kecocokan dari dunia ke kata	A menghendaki X
Komisif	Arah kecocokan dari dunia ke kata	A memaksudkan X

Tindak tutur direktif dalam tabel tersebut memiliki tuturan yang memiliki arah kecocokan dari dunia (situasi) ke kata, dunia yang dimaksud disesuaikan dengan kata ujaran. Tuturan direktif juga didefinisikan sebagai tindak tutur yang memiliki tujuan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu (Zulfika). Alan merumuskan tindak tutur direktif diantaranya memohon, memerintah, memberikan izin, menanyakan, larangan, menasihati, menyarankan, dan sebagainya (Cruse Alan). Dari tuturan yang digagas tersebut merupakan tindak tutur yang banyak ditemukan dalam pengajaran khususnya pengajaran bahasa Indonesia. Dari latar belakang yang disampaikan sebelumnya peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindak tutur direktif calon guru dengan siswa sekolah menengah pertama pada pelajaran bahasa Indonesia. Dari pembahasan tersebut akan memperlihatkan tuturan yang disampaikan calon guru kepada siswa melalui subkategori tindak tutur direktif kajian Alan Cruse.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif membantu dalam menjabarkan secara detail tuturan calon guru yang termasuk ke dalam subkategori tuturan direktif yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini juga memaparkan tindak tutur direktif calon guru dengan murid pada pelajaran bahasa Indonesia dengan berdasarkan kategori tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif pemberian izin, tindak tutur pertanyaan, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif menasehati, dan tindak tutur direktif menyarankan. Pemerolehan data dilakukan dengan menyimak interaksi yang dilakukan oleh calon guru yang mengajar dengan siswa SMP dengan memilih salah satu kelas dengan sistem memilih secara acak. Kelas yang terpilih akan menjadi tempat penelitian dalam menganalisis tindak tutur direktif yang dilakukan oleh calon guru yang mengajar.

Penelitian ini berlatar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 167 Jakarta tepatnya di kelas VIII. Penentu untuk kelas yang akan dijadikan latar penelitian dilakukan dengan membuat kertas undian dari masing-masing kelas dan diambil secara acak. Informan dari penelitian ini adalah calon guru bahasa Indonesia kelas VIII yang mengajar di kelas D. Data penelitian ini berupa tuturan dari penutur yang merupakan wujud dari kategori tindak tutur direktif calon guru dan siswa kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilihat dari interaksi dan komunikasi penutur maupun mitra tutur yang dimulai dari 9 November 2022 s.d. 6 Januari 2023 dengan intensitas pertemuan kurang lebih 8 kali. Hasil rekaman dicatat dan akan dilanjutkan dalam pengelompokan kategori tindak tutur direktif. Sumber data dari penelitian ini ialah calon guru dan siswa SMP kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik observasi dan teknik rekam. Nurgiantoro menjelaskan bahwa teknik pengamatan (observasi) adalah sebuah cara dalam mendapatkan informasi dengan mengamati objek secara cermat dan terencana (Putri). Teknik rekam merupakan teknik dasar dengan metode simak yang diwujudkan melalui penyadapan (rekaman) (Mahsun). Teknik analisis data menggunakan model alir yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian verifikasi data dilakukan dengan memastikan bahwa ketiga alir yang disebutkan dapat berjalan baik dengan melihat kriteria analisis. Instrumen yang dipakai dalam penelitian menggunakan kriteria dalam pengelompokan tindak tutur direktif berdasar subkategori yang telah disebutkan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Hasil dan Diskusi

Tindak tutur direktif biasa disebut impositif (Handayani, Sitepu, Petrus, & Lazarus, n.d.) merupakan suatu bentuk ekspresi tindak tutur yang memiliki maksud atau keinginan penutur kepada pendengar agar tuturan yang dimaksudkan menjadi suatu alasan pendengar dalam bertindak (Oktapiantama and Utomo). Tindak tutur direktif bisa dikatakan sebagai modus penutur dalam menimbulkan suatu tindakan nyata bagi pendengar atau mitra tuturnya (Suryani and Adnyana). Alan mengategorikan tujuh jenis tindak tutur direktif yakni memohon (*beseech*), memerintah (*command*), memberikan izin (*beg*),

menanyakan (*ask to*), larangan (*warn*), menasihati (*advise to*), dan menyarankan (*recommend*) (Cruse Alan.)

Berikut hasil temuan peneliti yang mengandung subkategori tindak tutur direktif antara calon guru dengan siswa.

1. Tuturan Direktif Memohon

Tuturan memohon (*beseech*) mengungkapkan suatu keinginan atau harapan penutur dengan maksud agar mitra tutur mematuhi (bertindak) sesuai ujarannya. Konotasi verba dari tuturan memohon terdapat pengertian sebuah kepentingan seperti halnya *memanggil* atau *mengundang*. Kriteria subkategori tuturan memohon berupa penutur mengungkapkan keinginannya sehingga penutur melakukan atau bertindak sesuatu, contohnya memanggil, meminta, memohon, dan mendesak. Berikut akan diuraikan beberapa tuturan yang mengandung direktif memohon.

Tabel 2 Tindak Tutur Direktif Memohon (*Beseech*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Calon guru: <i>Tasmani</i> .. Siswa mengangkat tangan.	Sebelum memulai pembelajaran, calon guru biasanya memastikan kehadiran siswanya dengan memanggil nama siswa. Kemudian biasanya siswa menanggapi dengan cara mengangkat tangannya yang menandakan bahwa dirinya hadir pada hari itu.
2.	Calon Guru: Satu orang, angkat tangan.. Murid: Fauzan.. Fauzan.. Calon Guru: Iya, <i>apa Akbar?</i>	Calon guru bertanya kepada muridnya terkait materi, "teks eksplanasi" dengan memanggil salah satu siswa yang dianggapnya dapat menjawab dengan baik.
3.	Calon guru: Bu Isti lagi berhalangan hadir karena sakit. Mungkin, <i>kalian bisa mohon ya untuk doanya ya</i> .. Jadi kemarin ada inget gak teks ulasan itu apa?	Calon guru memberikan informasi bahwa guru yang biasanya mengajar sedang sakit, siswa diminta untuk mendoakan agar guru yang berhalangan hadir dapat segera pulih kembali.
4.	Calon guru: Ayo, coba Farel.. Calon guru: <i>Amel? Ayo.. maju, tadi tuh semangat. Ayo tulis</i> .. Siswa menulis di papan tulis.	Calon guru memanggil siswanya untuk menjawab soal yang diberikannya dengan menulis di papan tulis.
5.	Calon Guru: Kok pake "gitu", sih? <i>Coba ulang lagi, apa tadi?</i> Murid: Teks eksplanasi adalah teks yang memiliki kandungan berupa mengapa dan bagaimana kejadian-kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan fenomena lainnya.	Calon guru memerintahkan siswanya untuk menjawab dengan pasti, tidak dengan keraguan. Maka, calon guru memberikan perintah dengan mengulangi jawaban bagi siswa yang ditunjuknya.

Pada tuturan (1) calon guru sebagai penutur memanggil nama siswanya dalam tuturan "*Tasmani*" yang bertujuan untuk memastikan kehadiran siswanya dengan memanggil sambil melihat ke arah siswa yang dimaksud, siswa sebagai mitra tutur menanggapi dengan mengangkat salah satu tangannya yang menandakan bahwa dirinya hadir.

Tuturan (2) penutur yakni calon guru memanggil nama siswanya sebagai mitra tutur untuk menjawab pertanyaan terkait pelajaran pada hari itu dengan kalimat, "*apa Akbar?*" sambil menatap siswa yang dimaksud, hal ini menandakan bentuk permintaan calon guru kepada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan yang diutarakan calon guru. Kemudian siswa menanggapi dengan memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Tuturan (3) calon guru sebagai penutur memberikan permohonan kepada muridnya dengan kalimat "*mohon ya untuk doanya*" sambil melihat seisi kelas yang menandakan permohonan untuk mendoakan guru yang sedang berhalangan hadir karena sakit. Siswa sebagai mitra tutur merespons dengan mendoakan seperti yang diminta calon guru.

Tuturan (4) calon guru sebagai penutur memanggil salah satu muridnya untuk maju ke depan. Kata "*ayo*" memiliki maksud pendukung dalam tuturan memohon setelah memanggil nama dari murid selaku mitra tutur. Mitra tutur menanggapi dengan melakukan tindakan berdiri dari bangku dan kemudian mau ke depan menuliskan jawaban di papan tulis.

Tuturan (5) mengandung tuturan memohon pada kata "*coba*" yang dituturkan oleh calon guru selaku penutur agar siswanya (mitra tutur) mengulangi jawaban dengan tidak disertai rasa ragu. Calon guru memberikan alasan siswanya untuk menjawab dengan pasti tidak dengan keraguan. Tuturan tersebut bertujuan agar siswanya bertindak sesuai apa yang diinginkannya.

Dari kelima contoh tuturan di atas merupakan perwujudan subkategori tuturan direktif *beseech* atau memohon. Tuturan tersebut mengandung permohonan dari penutur untuk melakukan suatu tindakan yang ditandai dengan mengatakan "*ayo, coba, mohon*" atau dengan memanggil nama dari

mitra tutur dengan maksud untuk melakukan kehendak sesuai keinginan penutur. Subkategori tuturan memohon cukup banyak ditemukan dalam penelitian ini yakni sebanyak 30 tuturan. Hal ini disebabkan karena peristiwa tutur yang terjadi dalam pembelajaran di kelas membangun sebuah tuturan dari penutur yang cukup banyak meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

2. Tuturan Direktif Memerintah

Tuturan memerintah (*command*) lebih menempatkan penutur memiliki kewenangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tuturnya. Kewenangan yang dimaksud seperti seorang atasan dengan pegawainya, guru dengan murid, orangtua dengan anak, dan sebagainya. Hal ini menjadikan alasan kuat dari tuturan yang disampaikan penutur untuk bertindak. Sikap yang menggambarkan tuturan memerintah ialah *menyuruh* atau *mendikte*. Kriteria tindak tutur direktif *command* ditunjukkan dari penutur mengungkapkan bentuk memerintah untuk melakukan sesuatu.

Pada penelitian ini tuturan memerintah ditemukan paling banyak yakni 56 tuturan, sebab di dalam kelas calon guru selaku penutur memiliki kewenangan kepada mitra tutur untuk memerintahkan sesuatu agar murid selaku mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Berikut beberapa contoh temuan tuturan direktif memerintah (*command*).

Tabel 3 Tindak Tutur Direktif Memerintah (*Command*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Calon Guru: <i>satu orang (saja), angkat tangan.</i> Murid: Faris..	Calon guru melakukan tanya-jawab terkait materi yang telah diajarkan sebelumnya, siswa yang menjawab diperintahkan untuk memberikan jawabannya dengan mengangkat tangan terlebih dahulu.
2.	Calon Guru: <i>Coba dibuka catatannya (yang) kemarin.</i> Murid di kelas membuka buku catatan bahasa Indonesia	Calon guru menuturkan kalimat memerintah dengan secara halus untuk membuka buku catatan yang sudah diberikan pada pembelajaran sebelumnya. Secara sadar siswa di kelas memahami maksud ujaran tersebut dan memberikan respon dengan membuka catatan yang dimaksud calon guru.
3.	Calon Guru: Ibnu? Apa? Dengerin temannya.	Calon guru mendapati salah satu siswanya tidak mendengarkan temannya saat menjawab pertanyaan terkait materi yang dipelajari saat itu. Sehingga calon guru memberikan perintah kepada murid yang tidak mendengarkan untuk dapat mendengarkan temannya dalam memberikan jawaban.
4.	Calon guru: <i>lanjut.. Dengerin dulu, denger.</i> Nanti catatnya. Nih, contoh kalimat <i>coba Akbar baca..</i> Murid: Contoh kalimat, banjir bisa menimbulkan kerugian yang besar bagi manusia. Karena adanya banjir bisa membuat nyawa manusia melayang.. Sebentar. Sarana dan prasarana tidak dapat digunakan kembali, bisa-bisa nyawa umat manusia melayang sia-sia..	Calon guru memberikan tuturan memerintah agar muridnya memerhatikan saat sedang menjelaskan perihal contoh kalimat terkait kalimat deretan penjelas dalam teks eksplanasi. Calon guru kemudian menuturkan kalimat memerintah pada muridnya untuk membaca bagian yang dimaksud dalam contoh tersebut.

Pada tuturan (1) calon guru selaku penutur memerintahkan agar siswanya sebagai mitra tutur mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan yang diajukannya dengan disertai nada memerintah. Kalimat memerintah pada tuturan tersebut terletak pada “*angkat tangan*” yang memiliki maksud kehendak bagi salah satu murid yang ingin menjawab pertanyaan yang sebelumnya sudah diajukan oleh calon guru.

Tuturan (2) memperlihatkan sebuah tuturan perintah secara halus yang dituturkan oleh calon guru selaku penutur kepada siswanya untuk membuka buku catatannya. Kata “*coba*” dalam tuturan memerintah berbeda dengan kata “*coba*” di tuturan memohon, dalam hal ini kata tersebut memiliki makna memerintah namun menggunakan kata yang lebih halus. Tuturan ini menimbulkan sebuah tindakan siswa dengan melakukan perintah dalam membuka buku seperti yang dituturkan oleh calon guru.

Tuturan (3) dan (4) calon guru memiliki wewenang untuk memerintahkan siswa di kelas agar tetap diam dan memerhatikan pada saat pembelajaran yang ditandai dengan tuturan “*dengerin dulu*”. Calon guru selaku penutur mendapati siswanya mengobrol dan tidak memerhatikan, kemudian tuturan memerintah disampaikan agar siswa tersebut lebih memerhatikan dan tidak mengobrol.

Keempat tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif memerintah. Calon guru selaku pendidik di kelas memiliki sebuah wewenang untuk dapat membimbing dan memerintah siswanya untuk melakukan tindakan tertentu, misalnya dengan tuturan “*dengerin dulu, coba*” ataupun dengan kalimat perintah berupa “*salah satu, angkat tangan*”. Siswa sebagai mitra tutur menyadari

posisinya sebagai seorang yang sepatutnya mematuhi perkataan calon guru sebagai pemberi ilmu sekaligus penutur.

3. Tindak Tutur Direktif Memberikan Izin

Tuturan memberikan izin (*beg*) memiliki maksud dalam meminta persetujuan atau kepercayaan penutur sehingga penutur merasa bebas dalam melakukan suatu hal yang ingin dilakukannya. Yang termasuk ke dalam tuturan pemberian izin yakni berpamitan, permisi, melindungi, dan sebagainya. Kriteria yang termasuk tuturan direktif *beg* yaitu penutur mengungkapkan bentuk kepercayaan dengan berupa memberikan sebuah izin, ataupun memperbolehkan. Berikut beberapa contoh temuan tindak tutur direktif memberikan izin.

Tabel 4 Tindak Tutur Direktif Memberikan Izin (*Beg*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Murid: Kak, Izin ke toilet Calon Guru: Kenapa berdua? <i>Sendiri (saja)..</i>	Siswa meminta izin ke toilet kepada guru sebelum mulainya pembelajaran. Siswa yang meminta izin untuk ke toilet didampingi oleh temannya, namun cara guru untuk memberikan izin dengan sebuah syarat siswa tersebut ke toilet sendiri (tanpa didampingi temannya).
2.	Murid : kalau yang ini doang (dicatatnya) gapapa, Bu? Calon guru : <i>gapapa, asal kamu tau penggunaannya.</i>	Siswa meminta persetujuan calon guru untuk catatan yang sudah ia kerjakan, persetujuan yang dimaksud yakni boleh tidaknya jika siswa mencatat hanya sampai yang ditunjukkannya saja. Kemudian calon guru memperbolehkan.
3.	Murid : Kak, jamkos (jam kosong) Kak.. Calon guru : ini kerjain dulu.. Murid : Kalau udah? Calon guru : <i>udah.. ya udah, nggakpapa boleh..</i> tapi jangan teriak-teriak, jangan berisik, jangan ganggu kelas lain..	Ketika selesai mencatat, siswa meminta kepada calon guru apakah boleh jika jam kosong (free class). Calon guru memperbolehkan, namun dengan syarat dilarang berisik dan mengganggu kelas lain.
4.	Murid : Kak, izin ke toilet. Calon guru : <i>Yaudah.. Boleh. Asal jangan melipir ke kantin aja..</i>	Siswa meminta izin kepada calon guru untuk ke toilet. Calon guru memperbolehkan dengan selesai ke toilet siswa langsung kembali ke kelas.

Penutur dalam kategori memberikan izin didefinisikan untuk memperbolehkan mitra tuturnya bertindak sesuai yang diinginkannya dengan bertanya ataupun meminta izin penutur terlebih dahulu. Seperti pada tuturan (1) ditandai dengan kalimat “*sendiri saja*” sambil menatap kedua muridnya yang meminta izin. Hal tersebut dimaksudkan agar muridnya memahami maksud yang disampaikan gurunya dengan mengikuti bentuk pemberian izin untuk sendiri saja ke toiletnya. Kalimat tersebut memiliki maksud diizinkan dengan syarat tertentu. Siswa memahami tuturan tersebut dengan pergi ke toilet tidak bersama temannya.

Tuturan (2) pemberian izin ditandai dengan kata “*gapapa*” yang berarti penutur memberikan izin. Pada tuturan ini pemberian izin juga memiliki suatu syarat tertentu, yakni pada kalimat setelahnya “*asal kamu tau penggunaannya*” sehingga tuturan izin tersebut termasuk ke dalam pemberian izin bersyarat.

Tuturan (3) siswa bertanya kepada penutur yakni calon guru dengan bermaksud untuk meminta izin jam kosong pada pembelajaran tersebut. Pemberian izin diberikan dengan ditandai pada tuturan “*boleh*” pertanda izin diberikan kepada siswa.

Tuturan (4) yang menggambarkan bentuk pemberian izin dengan kalimat “*yaudah, boleh*” saat mitra tutur meminta izin untuk ke toilet. Tuturan tersebut memberikan maksud mengizinkan siswa selaku mitra tutur dalam bertindak.

Bentuk pemberian izin yang dituturkan pada contoh di atas diberikan dengan atau tanpa syarat tertentu. Penutur yang memberikan izin pada tuturan ini memiliki sebuah wewenang untuk dapat mengizinkan mitra tuturnya bertindak, misalnya dengan mengatakan “*gapapa, yaudah boleh*” ataupun dengan bentuk pemberian izin bersyarat seperti, “*kenapa berdua? Sendiri saja*”. Tuturan direktif memberikan izin dalam penelitian ditemukan sebanyak 17 tuturan dengan kategori membolehkan mitra tutur dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Pemberian izin dilakukan oleh penutur yakni calon guru yang mengajar di kelas tersebut.

4. Tindak Tutur Direktif Menanyakan

Tuturan menanyakan (*ask to*) merupakan sebuah ujaran yang membuat penutur memberikan sebuah informasi tertentu kepada mitra tutur dan memiliki tindakan yang sama ketika mitra tutur yang bertanya. Kriteria tuturan menanyakan ini berupa penutur yang memberikan sebuah informasi dengan melalui tuturan tanya. Penemuan tindak tutur menanyakan dalam penelitian ini cukup banyak yakni 46 tuturan. Berikut akan dipaparkan beberapa temuan dari tindak tutur menanyakan.

Tabel 5 Tindak Tutur Menanyakan (*Ask To*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Calon guru: <i>Kamu kenapa ngambil bangku dia?</i> Calon guru: Bangku banyak yang kosong, ngambil bangku orang..	Siswa mengambil bangku temannya yang sedang tidak duduk dibangkunya, namun ketika temannya kembali ingin duduk di bangku ia bingung ingin duduk dimana. Calon guru bertanya kepada siswa tersebut kenapa duduk dibangku temannya.
2.	Calon guru: <i>Ini siapa aja yang gak masuk?</i> Murid: Aurel sama andita.	Calon guru bertanya kepada siswa di kelas, siapa murid yang tidak hadir pada hari itu.
3.	Murid: Kebakaran bisa, Bu? Calon guru: Iya.. bisa, udah lanjutin. Lanjutin (mengerjakan) ganteng	Murid mencari teks eksplanasi di dalam buku dan menanyakan kepada calon guru apakah kebakaran termasuk ke dalam teks eksplanasi. Calon guru menjawab pertanyaan murid.
4.	Murid: <i>Bu ini udah benar belum?</i> Calon guru: Kamu baca dulu bukunya, tapi jangan yang awal-awal doang.. Baca perparagraf, Itu masuknya ke dalam struktur apa gitu.	Selesai mengerjakan tugas yang diberikan calon guru, siswa bertanya bentuk pengerjaannya sudah benar atau tidak. Calon guru menjawab pertanyaan dari siswa tersebut.

Berdasar tuturan bertanya yang diperlihatkan dalam tabel memiliki tanda “?” pada akhir kalimat, hal ini menjadi salah satu ciri kategori tuturan direktif menanyakan. Seperti pada tuturan (1), calon guru selaku penutur bertanya kepada murid perihal tindakan yang dilakukan muridnya dalam menempati bangku milik siswa lain dengan tuturan “kenapa ngambil bangku dia?” tanda tanya di akhir kalimat menandakan bahwa penutur mengharapkan jawaban dari mitra tutur yakni murid tersebut.

Tuturan (2) menunjukkan keingintahuan penutur yang ditandai dengan tanda tanya pada akhir kalimat “*siapa aja yang gak masuk?*”. Penutur bertanya terkait ketidakhadiran muridnya pada pembelajaran hari itu. Murid yang mengetahui merespon dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh calon guru.

Pada Tuturan bertanya nomor (3) dan (4) juga menunjukkan tuturan menanya yang ditandai dengan tanda tanya “?” pada akhir kalimat. Tuturan yang diajukan oleh mitra tutur (siswa) bertujuan untuk mengetahui hasil pengerjaannya sudah sesuai dengan yang diminta calon guru. Calon guru sebagai penutur menjawab pertanyaan siswa dengan memberikan informasi yang dibutuhkan siswa tersebut. Dari contoh tuturan yang disebutkan kalimat yang menyatakan tuturan direktif bertanya pada kalimat dengan tanda tanya di akhir kata, misal “*Bu, ini udah benar belum?*” ataupun “*kebakaran bisa, Bu?*”.

Pada kegiatan pembelajaran tuturan bertanya diharapkan mampu membuat murid yang di dalam kelas menjadi lebih aktif. Interaksi dengan membangun tuturan bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswanya berkembang serta komunikatif baik secara sosial maupun akademik. Dari tuturan menanyakan yang ditemukan sebanyak 46 tuturan menandakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam kelas tersebut termasuk ke dalam kelas yang aktif bertanya.

5. Tindak Tutur Direktif Larangan

Tuturan larangan (*warn*) seperti halnya dengan tuturan *beg* dan *command* yang memiliki kewenangan dari penutur sehingga ujaran yang disampaikan penutur memiliki sifat yang menggambarkan keharusan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Kriteria tuturan direktif larangan yakni penutur mengungkapkan bentuk larangan agar petutur tidak melakukan atau berbuat sesuatu. Dalam tuturan larangan memiliki ujaran yang melarang atau tidak memperbolehkan mitra tutur berbuat suatu hal. Berikut beberapa temuan dari tuturan direktif larangan.

Tabel 6 Tindak Tutur Direktif Larangan (*Warn*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Calon guru: <i>hey.. yaudah jangan keluar-keluar!</i> Murid: saya mau ambil buku Calon guru: emang udah izin? Calon guru: kalau mau keluar izin.. gakpapa keluar, tapi izin!	Calon guru melihat siswanya sedang berjalan keluar kelas. Calon guru memberikan larangan bagi siswanya tidak boleh ada yang keluar tanpa seizinnya.

2.	Calon guru: <i>Akbar bawa aja bangkunya sebelah Bu Isti.. tapi jangan ngalangin.</i> Murid mengambil bangku.	Siswa ingin duduk di depan karena tidak terlihat pada saat sedang mencatat materi yang ditampilkan di papan tulis, calon guru menuturkan untuk ke depan namun terdapat tuturan melarang yang tidak memperbolehkan menghalangi siswa lain yang sedang mencatat juga.
3.	Calon guru: <i>Jangan ada yang menyontek. Yaampun masa ginian doang nyontek.</i>	Calon guru memberikan larangan bagi siswa yang menyontek dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Tuturan (1) menunjukkan adanya maksud penutur melarang siswa (mitra tutur) untuk keluar kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu. Tuturan ini merupakan subkategori tindak tutur *warn* dapat dilihat dari kata “*jangan*”, pada kata tersebut memiliki arti sebuah larangan. Penutur melarang mitra tuturnya dalam melakukan tindakan tertentu, begitu pula pada tuturan (2), dan (3). Tuturan larangan pada nomor (2) juga ditandai dengan kalimat, “*jangan ngalangin*” yang memiliki maksud penutur (calon guru) mengingatkan siswa selaku mitra tutur dengan tuturan “*jangan*” untuk tidak menghalangi teman yang lain. Pada tuturan (3) penutur memberikan larangan dengan kalimat “*jangan ada yang menyontek*” yang menandakan bahwa tidak boleh ada yang menyontek. Dari penemuan tuturan direktif larangan dengan pemarkah menggunakan kata, “*jangan*” ditemukan sebanyak 19 tindak tutur direktif melarang pada penelitian ini, yang beberapa diantaranya dilampirkan dalam tabel di atas.

6. Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tuturan menasihati (*advise to*) memiliki maksud ungkapan yang diujarkan oleh penutur dengan memberikan anjuran terhadap suatu sikap yang baik secara subjektif menurut penutur namun tetap melihat kepentingan dari mitra tutur. Kriteria subkategori tuturan menasihati yakni penutur mengungkapkan bentuk tuturan menasihati agar petutur melakukan tindakan sebagai alasan dalam bertindak.

Dalam penelitian ditemukan 5 tuturan menasihati yang beberapa diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 7 Tindak Tutur Direktif Menasihati (*Advise To*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Calon guru: <i>Kamu liat situasi, dong. Kan ini masih banyak yang jalan-jalan..</i> Ngapain di pel.. Murid: Kan harusnyakan pada masuk (Bu), makanya di pel.	Saat kembali ke kelas calon guru melihat siswanya mengepel lantai, calon guru memberikan nasihat agar siswa melihat situasi di dalam maupun luar kelas terlebih dahulu.
2.	Murid: Males bu, saya ngerjain mtk kemarin gak kelar 7 soal.. Calon guru: <i>Kamu makanya kerjain, kamu begitu karena gak ngerjain. Orang males bakal kalah sama orang rajin..</i> Murid: Nah, tuh.. Rajin tapi nyontek. Calon guru: <i>Orang males biarpun pinter dia bakal stuck disitu aja</i>	Pada saat selesai menjelaskan, calon guru menyuruh salah satu muridnya untuk mengerjakan, namun siswa tersebut menjawab bahwa ia malas. Calon guru menasihati dengan memberitahu bahwa orang malas tidak akan pernah maju dan akan kalah dengan orang yang rajin.

Tuturan (1) menyatakan tuturan menasihati yang ditandai dengan kalimat, “*kamu lihat situasi, dong*” dilanjutkan dengan “*masih banyak yang jalan-jalan*”. Kalimat tersebut memiliki arti menasihati siswa saat calon guru sebagai penutur memberikan nasihat kepada muridnya untuk lebih melihat situasi ketika bertindak sesuatu. Murid selaku mitra tutur dalam hal ini memberikan tanggapan berupa menjawab bahwa yang dilakukan seharusnya benar. Calon guru dalam hal ini harus memberikan pemahaman agar murid yang dinasihatinya memahami maksud tuturan yang ingin disampaikan.

Tuturan (2) memperlihatkan panutur menasihati muridnya yang malas mengerjakan tugas. kalimat yang menunjukkan tuturan menasihati yakni, “*makanya kerjain, orang males bakal kalah sama orang rajin.*” Tuturan tersebut memiliki arti bahwa ketika seseorang malas maka akan tertinggal. Hal ini memberikan anggapan bahwa menasihati merupakan bagian yang harus dilakukan calon guru selaku subjek yang dilihat, selain itu pendidik memiliki wewenang terhadap peserta didiknya, dari nasihat itu calon guru berharap agar muridnya dapat berkembang dan merubah hal yang kurang baik menjadi lebih baik.

Kedua contoh tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur menasihati sebab calon guru menginginkan anak muridnya untuk selalu melakukan tindakan yang baik dengan mengatakan, “*kamu lihat situasi, dong. Masih banyak yang jalan-jalan.*” Dan “*makanya kerjain, orang rajin akan kalah dengan orang malas*” hal tersebut masuk ke dalam tindak tutur direktif menasihati sebab penutur memberikan alasan yang dianggap baik bagi mitra tutur untuk bertindak. Calon guru di dalam

pembelajaran mengartikan nasihat sebagai bentuk perhatian dari seorang pendidik kepada anak didiknya untuk memberikan arahan perkataan, maupun tingkah laku yang baik.

7. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Pada tuturan menyarankan (*recommend*) memiliki arti yang sama dengan menasihati (*advise to*) dengan melibatkan pandangan subjektif penutur dari kepentingan mitra tutur. Kriteria subkategori tuturan menyarankan yaitu penutur mengungkapkan maksud berupa ujaran dalam menyarankan untuk melakukan tindakan tertentu. Berikut beberapa temuan tindak tutur menyarankan.

Tabel 8 Tindak Tutur Direktif Menyarankan (*Recommend*)

No	Tuturan	Konteks
1.	Murid: Ibu, saya gabut, Bu. Calon guru: <i>iya udah.. kerjain aja gimana? di kertas deh..</i>	Seorang murid menyatakan dirinya ingin melakukan sesuatu, namun dirinya tidak membawa buku latihan bahasa Indonesia. Calon guru menyarankan untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan sebelumnya dengan menggunakan kertas selebar.
2.	Calon guru: <i>Kamu ngomongnya yg baik-baik. Ganti jadi masyaaAllah, Allahuakbar, kan bagus..</i>	Calon guru menyarankan bagi siswa yang terbiasa berbicara kurang baik sehingga alangkahbaiknya diganti dengan kalimat yang lebih sopan dan baik.
3.	Murid: Gak ada bu Calon guru: <i>Ambil aja apa yang ada, ini ada "sungai"..</i> Calon guru: <i>Udah nih, nih juga ada "badai"..</i> Murid: Tapi itu udah.. Calon guru: <i>Gakpapa ambil "badai" ambil satu paragraf ini pernyataan umum, terus paragraf dua, ambil pointnya.. Masing-masingnya ambil satu aja, sampai sini (menunjuk ke buku)</i>	Siswa melaporkan kepada calon guru bahwa pengerjaan dalam mencari teks eksplanasi dalam buku tidak ada, calon guru menyarankan untuk mengambil tema yang disebutkan dengan menarik kesimpulan dibeberapa paragraf dalam teks tersebut.

Tuturan (1) pada kalimat "*kerjain aja gimana? Di kertas deh.*" menunjukkan adanya maksud dari calon guru selaku penutur yang menyarankan siswanya untuk mengerjakan tugas latihan yang telah diberikan sebelumnya dengan menggunakan kertas selebar. Tuturan ini diucapkan karena siswa tidak membawa buku latihan bahasa Indonesia. Calon guru mencoba menyarankan siswanya untuk melakukan tindakan yang menurutnya baik bagi mitra tutur (siswa).

Tuturan (2) yang menunjukkan kalimat berupa saran terlihat pada "*ngomongnya yang baik, ganti jadi masyaaAllah kan bagus.*" menggambarkan calon guru menyarankan untuk mengganti kalimat yang kurang baik menjadi kalimat yang baik untuk diucapkan. Tuturan ini diucapkan karena salah seorang siswanya mengatakan suatu tuturan yang kurang baik untuk didengar.

Tuturan (3) calon guru menyarankan agar siswanya dapat menentukan pokok bahasan dalam tugas yang diberikannya. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan "*ini ada "sungai", nih juga ada "badai". Gakpapa ambil saja salah satunya*" Tuturan ini menandakan bahwa calon guru memberikan beberapa saran yang baik sehingga siswanya dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

Dari ketiga contoh tuturan yang menunjukkan tindak tutur direktif menyarankan memiliki maksud bahwa seorang pendidik memiliki fungsi mengarahkan anak didiknya untuk dapat menentukan dan melihat hal yang baik dari tingkah laku maupun perkataannya, pemarkah dari tuturan ini diantaranya "*kerjain aja gimana? Di kertas deh*" ataupun "*ngomongnya yg baik, ganti jadi masyaaAllah kan bagus*". Kedua tuturan tersebut menyatakan sebuah kalimat saran dengan menyertakan pilihan-pilihan yang baik bagi penutur kepada mitra tuturnya. Tuturan direktif menyarankan yang diberikan oleh calon guru bukan hanya memberikan pemahaman materi tetapi juga mengajarkan tentang adab, sikap maupun cara berbicara dengan sopan dan santun. Pada penelitian ditemukan 12 Tuturan yang mengandung subkategorit tindak tutur direktif menyarankan. Dari ketiga contoh tuturan ini mengandung tindak tutur menyarankan sebab tuturan tersebut mengimplikasikan adanya suatu alasan yang secara subjektif dilihat baik sehingga hal tersebut disarankan sebagai tindak yang baik bagi mitra tutur.

Simpulan

Calon guru selaku pengajar diharuskan memiliki tuturan kata yang baik serta dapat membangun keaktifan siswanya dalam hal pembelajaran. Pada pelajaran bahasa Indonesia siswa akan banyak mempelajari perihal bahasa dan cara penyampaian yang baik dengan menggunakan tutur kata yang terarah, santun dan benar. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk dapat menjadi subjek yang baik dalam bertutur

kata khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian secara keseluruhan terdapat 185 tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, yang secara khusus didominasi oleh tindak tutur direktif memerintah (*command*) dan tindak tutur direktif menanya (*ask to*). Tindak tutur direktif memerintah di dalam penelitian menimbulkan suatu tindakan dengan mengatakan, “*coba*” dan “*dengarkan temannya*” sedangkan tuturan direktif menanya ditandai dengan tanda tanya (?) dengan konteks tuturan berupa, “*ini siapa aja yang gak masuk?*” ataupun “*kebakaran, bisa Bu?*”. Tuturan yang mendominasi tersebut menunjukkan adanya upaya seorang guru dalam membangun kelas yang aktif dengan banyak melakukan tuturan menanya. Namun, secara persentase tuturan memerintah ditemukan lebih banyak dibanding menanya, penutur melakukan tindak tutur direktif memerintah memiliki maksud untuk memberikan tugas. Pengajar dalam membangun kelas yang aktif, efektif, dan tercapainya tujuan pembelajaran memberikan peserta didik kesempatan untuk menyampaikan sudut pandangnya, memberikan kesempatan untuk menjawab, dan bertanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi calon guru untuk dapat memberikan contoh tutur kata yang terarah, baik, dan benar dengan membangun siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada objek penelitian penulis, yakni siswa kelas VIII D SMP Negeri 167 Jakarta, rekan penulis yang menjadi subjek penelitian yakni calon guru yang mengajar di kelas Istiqomah Ramdhaniyah, dan dosen pembimbing sekaligus rekan penulis, Nur Aini Puspitasari, M.Pd yang selalu memberikan waktu dan mengarahkan penulis dalam menyusun artikel ini menjadi penelitian yang semestinya. Penulis berterima kasih pula kepada teman seperjuangan penulis yang telah kebersamai dan selalu menyemangati.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Saifan Sidiq. "Mahasiswa (calon) guru matematika yang profesional." *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 1* (2015).
- Bambang, Ichsanuddin, Wienike Dinar Pratiwi, and Een Nurhasanah. "Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.6 (2021): 3769-3778.
- Budiasih, Latifah Tri. "Illocution on speech acts of foreign students in Indonesian learning." *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 10.2 (2019): 117-130.
- Cruse, Alan. *Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*. United States by Oxford University Press Inc, 2004.
- Cruse, Alan. *Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*. A Practical Introduction to Phonetics by J.C Catford, 2004.
- Fatma, Fatma, et al. "Directive speech acts in academic discourse: ethnography of communication from gender perspective in higher education." *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* 2.1 (2019): 27-46.
- Febriasari, Diani, and Wenny Wijayanti. "Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2.1 (2018): 140-156.
- Hilaliyah, Hilda, Fajar Kurniadi, and Tanti Dwi Oktaviany. "The Ability to Understand Indonesian Language Equivalents Among Private Universities Students in Jakarta." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.1 (2021): 45-50.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mansyur, Umar. "Inovasi pembelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan proses." *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9.2 (2016): 256786.
- Marizal, Yulia, R. Sayhrul, and Tressyalina Tressyalina. "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang." *Diglossia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4.4 (2021): 441-452.
- Mohamad, Azweed, et al. "Speech acts in the Facebook status updates posted by an apostate." *International Journal of English Linguistics* 8.4 (2018): 226.

- Oktapiantama, Herlingga, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.2 (2021): 76-87.
- Putra, Hertanto Novan Permana, and Rusmiyati. "Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam Anime D-Frag Karya Episode 1-12 Karya Tomoya Haruno." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya* 4.1 (2020): 30–39.
- Putri, Misyati Tri, Patriantoro Patriantoro, and Ahmad Rabi'ul Muzammil. "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Indonesia Muda." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9.2 (2020):1-9.
- Saputri, Melisa Eki, and Ermazati Arief Emidar. "Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 26 Padang." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2017): 55-63.
- Sitepu, Krisma Handayani Br, Petrus Poerwadi, and Lazarus Linarto. "Realisasi Ilokusi Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 1.2 (2021): 79-90.
- Suryani, Wadu, and I. Ketut Suar Adnyana. "Tindak Tutur Direktif dalam Novel Harmony dalam Tanda Tanya (?) Karya Melvy Yendra & Andriyati." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 9.2 (2021): 151-163.
- Tressyalina, Tressyalina. "Strategi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Pedagang dalam Menerima dan Menolak Pembeli Di Pasar Aur Kuning Bukittinggi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15.2 (2020): 253-262.
- Wati, Iros Niya, Nurlaksana Eko Rusminto, and Bambang Riadi. "Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA." *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra* 18.2 (2017): 100–12.
- Yule, George. *PRAGMATIK*. Edited by Indah Wahyuni Fajar, Cetakan ke, Pustaka Pelajar, 2014.
- Zulfika, Ika. "Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1.2 (2022): 110-114.